

Penerapan *Realistic Mathematics Education* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Pecahan Siswa Kelas V SD Inpres Kakaskasen 2

Ekho Dwiyanto Sosibong^{1*}, Juliana M. Sumilat², Deddy F. Kumolontang³

¹⁻³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Manado, Jalan Mandengan 1, Kelurahan Matani I, Kecamatan Tomohon Tengah, Kota Tomohon, Sulawesi Utara

E-mail: ekhososibong5@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.7385>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 June 2026

Revised: 29 June 2026

Accepted: 13 July 2026

Kata Kunci:

Realistic Mathematics Education, Hasil Belajar, Matematika, Operasi Hitung Pecahan

Keywords:

Realistic Mathematics Education, Learning Outcomes, Mathematics, Fraction Arithmetic Operations



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan *Realistic Mathematics Education* untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi operasi hitung pecahan siswa kelas V SD Inpres Kakaskasen 2. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2025/2026 dengan subjek 26 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Penerapan *realistic mathematics education* dilakukan melalui tahap memahami masalah kontekstual, penjelasan mendalam dari masalah kontekstual, menyelesaikan masalah kontekstual, membandingkan dan mendiskusikan jawaban, serta menyimpulkan konsep. Tahapan tersebut mendorong siswa lebih aktif memahami konsep, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menemukan strategi penyelesaian masalah sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 58,33% pada siklus I dengan nilai rata-rata 66 menjadi 95,23% pada siklus II dengan nilai rata-rata 86,28. Dengan demikian, penerapan *realistic mathematics education* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi operasi hitung pecahan siswa kelas V SD Inpres Kakaskasen 2.

This study aims to describe the application of Realistic Mathematics Education (RME) to improve mathematics learning outcomes in the material of fraction arithmetic operations of fifth-grade students of SD Inpres Kakaskasen 2. This study is a classroom action research conducted in the even semester of the 2025/2026 academic year with 26 students as subjects. Data were collected through observation, tests, and documentation. The application of RME was carried out through the stages of understanding contextual problems, in-depth explanations of contextual problems, solving contextual problems, comparing and discussing answers, and concluding concepts. These stages encourage students to be more active in understanding concepts, discussing, expressing opinions, and finding problem-solving strategies so that learning becomes more meaningful. The results of the study showed an increase in learning completeness from 58.33% in cycle I with an average value of 66 to 95.23% in cycle II with an average value of 86.28. Thus, the application of Realistic Mathematics Education can improve mathematics learning outcomes in the material of fraction arithmetic operations of fifth-grade students of SD Inpres Kakaskasen 2.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Ekho Dwiyanto Sosibong, et al (2026). Penerapan *Realistic Mathematics Education* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Pecahan Siswa Kelas V SD Inpres Kakaskasen 2, 5(1) 1061-1067. <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.7385>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan arti Pendidikan, bahwa; "Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia

dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya". Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Keberhasilan proses pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Kumolontang, (2022) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran ialah suatu proses interaksi antara guru dan siswa yang didalamnya terjadi kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa setelah proses belajar mengajar.

Sumilat (2018) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang di dapat setelah melewati proses pembelajaran dalam bentuk perubahan budi pekerti yang dapat di nilai dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa, seperti strategi pembelajaran, metode mengajar, dan media yang digunakan oleh guru. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pendidikan dasar adalah matematika. Matematika tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan berhitung, tetapi juga melatih kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Setyawan, 2020). Namun, karakteristik matematika yang bersifat abstrak sering kali menyebabkan siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang dipelajari, terutama pada materi pecahan.

Materi operasi hitung pecahan merupakan salah satu materi yang masih dianggap sulit oleh siswa sekolah dasar. Kesulitan tersebut umumnya disebabkan oleh rendahnya pemahaman konsep sehingga siswa cenderung hanya menghafal langkah-langkah penyelesaian soal tanpa memahami makna dari setiap prosedur yang digunakan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, terutama ketika dihadapkan pada soal yang berbentuk kontekstual atau soal cerita. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktafiana, Hartatik, & Astini (2024), menunjukkan bahwa siswa kelas V masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep operasi pecahan sehingga memengaruhi hasil belajar mereka.

Permasalahan yang sama juga ditemukan di kelas V SD Inpres Kakaskasen 2. Berdasarkan hasil observasi dan pemberian *pre-test* pada materi penjumlahan pecahan dengan penyebut berbeda, dari 26 siswa hanya 8 siswa (30%) yang telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 18 siswa (70%) belum mencapai ketuntasan. Rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan penggunaan video pembelajaran, sehingga siswa lebih banyak menerima informasi secara pasif tanpa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Akibatnya, sebagian siswa mengalami kesulitan ketika menyelesaikan soal yang berbeda dari contoh maupun soal yang berkaitan dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *realistic mathematics education* (RME). Pendekatan ini menempatkan pengalaman nyata siswa sebagai titik awal pembelajaran sehingga konsep matematika dibangun melalui situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami prosedur penyelesaian soal, tetapi juga mampu menemukan dan mengonstruksi sendiri konsep matematika yang dipelajari. Penelitian Tri Muah, (2022) menunjukkan bahwa penerapan *realistic mathematics education* mampu meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar matematika siswa. Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian Mukhtar, (2021) yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa setelah penerapan pendekatan *realistic mathematics education*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *realistic mathematics education* dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada materi operasi hitung pecahan siswa kelas V SD Inpres Kakaskasen 2

METODE

Dalam pelaksanaan penelitian ini, metode penelitian yang digunakan ialah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam alur spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart yang melalui empat tahap yaitu 1) perencanaan (*planning*); 2) tindakan (*action*), 3) pengamatan (*observing*), 4) refleksi (*reflecting*) (Muah, 2022). Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Inpres Kakaskasen 2 yang berjumlah 26 siswa yang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi. Pada tahap pengolahan dan analisis data, peneliti menggunakan rumus persentase sebagai teknik analisis untuk menghitung tingkat ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal. Perhitungan tersebut bertujuan untuk mengetahui persentase jumlah siswa yang telah mencapai

kriteria ketuntasan belajar dibandingkan dengan keseluruhan jumlah siswa dalam satu kelas, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum fi}{N} \times 100 \%$$

Dimana : P = Persentase Ketuntasan Klasikal (%)
 $\sum fi$ = Jumlah siswa yang mencapai KKTP
N = Jumlah siswa secara keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan *realistic mathematics education* dalam meningkatkan hasil belajar para siswa kelas V-B SD Inpres Kakaskasen 2 pada materi operasi hitung pecahan dalam hal ini operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan. Penerapan *realistic mathematic education* membuat siswa tidak hanya menghafal prosedur perhitungan, tetapi juga mampu memahami konsep secara lebih mendalam, aktif dalam proses pembelajaran, terampil memecahkan masalah kontekstual, serta mampu menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman nyata sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat secara optimal.

Pada tahap memahami masalah kontekstual, peneliti menyajikan permasalahan yang berkaitan dengan Kue Ba Lapis Bu Tasya sebagai konteks pembelajaran operasi hitung pecahan. Penggunaan konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih mudah memahami permasalahan yang diberikan dan meningkatkan minat mereka untuk mengikuti pembelajaran. Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dengan memberikan respons terhadap pertanyaan mengenai pembagian kue dan banyaknya bagian yang diperoleh. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus sehingga memerlukan arahan agar dapat memahami permasalahan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan konteks nyata dapat membantu siswa membangun pemahaman awal terhadap konsep pecahan, meskipun kemampuan memahami masalah pada setiap siswa masih berbeda. Temuan ini sejalan dengan pendapat Najoran, Tahiru, Kumolontang, & Tuerah, (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan konteks nyata dalam pembelajaran matematika membantu siswa memahami konsep karena materi dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Pada tahap menjelaskan masalah kontekstual, siswa dibimbing untuk mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan dalam permasalahan serta menghubungkannya dengan konsep pecahan. Melalui kegiatan ini, siswa mulai mengenali hubungan antara situasi nyata dengan representasi matematika. Sebagian siswa telah mampu menggambarkan model persegi panjang yang dibagi menjadi beberapa bagian untuk merepresentasikan kue lapis dan menghubungkannya dengan bentuk pecahan. Namun, kemampuan siswa dalam membuat model matematika masih beragam. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan model yang sesuai sehingga memerlukan bimbingan lebih lanjut bimbingan dari peneliti.

Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya terbiasa mengubah permasalahan nyata menjadi model matematika. Menurut Treffers dalam Widana, (2021), model matematika berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan situasi nyata dengan konsep matematika formal sehingga membantu siswa memahami konsep secara bertahap. Pada tahap menyelesaikan masalah kontekstual, siswa menggunakan model yang telah dibuat untuk menentukan bentuk pecahan dan menyelesaikan operasi hitung pecahan. Sebagian siswa telah mampu menuliskan bentuk pecahan sesuai dengan model yang dibuat dan menghubungkannya dengan situasi yang terdapat pada permasalahan. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan bentuk pecahan dan melakukan operasi hitung secara tepat. Beberapa siswa juga belum mampu menghubungkan model konkret dengan simbol matematika secara benar

Pada tahap membandingkan dan mendiskusikan jawaban, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk membahas hasil penyelesaian yang telah diperoleh. Kegiatan diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat, mengemukakan ide, dan membandingkan strategi penyelesaian yang digunakan. Sebagian siswa mulai aktif menyampaikan pendapat dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Melalui proses tersebut, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap konsep operasi hitung pecahan. Namun, keterlibatan siswa dalam diskusi belum sepenuhnya merata karena masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif dan bergantung pada teman kelompoknya seperti yang terlihat pada gambar 4.3. Keadaan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berpartisipasi dalam pembelajaran kelompok masih perlu ditingkatkan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sumilat & Matutu, (2021) yang menyatakan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran dapat membantu siswa membangun pemahaman melalui kegiatan berdiskusi dan bertukar pengalaman dengan teman sebaya.

Pada tahap menyimpulkan, siswa dibimbing untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi dan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagian siswa telah mampu menyebutkan konsep dasar operasi hitung pecahan dan menghubungkannya dengan konteks pembagian kue balapis yang digunakan dalam pembelajaran. Kegiatan ini membantu siswa memperkuat pemahaman terhadap konsep yang telah dipelajari. Akan tetapi, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan kembali langkah-langkah penyelesaian dan menyampaikan kesimpulan secara lengkap. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep operasi hitung pecahan belum merata. Oleh karena itu, diperlukan penguatan konsep dan bimbingan yang lebih intensif pada pembelajaran berikutnya agar seluruh siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan mampu menyimpulkan hasil pembelajaran secara mandiri.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran masih belum mencapai target yang diharapkan. Oleh karena itu, hasil refleksi pada siklus I dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus II, seperti memberikan bimbingan yang lebih merata, meningkatkan keterlibatan siswa dalam penggunaan media pembelajaran, memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk berdiskusi dan bertanya, serta membimbing siswa secara bertahap dalam menerjemahkan masalah *realistic* ke dalam bentuk matematika abstrak maupun kembali ke situasi nyata.

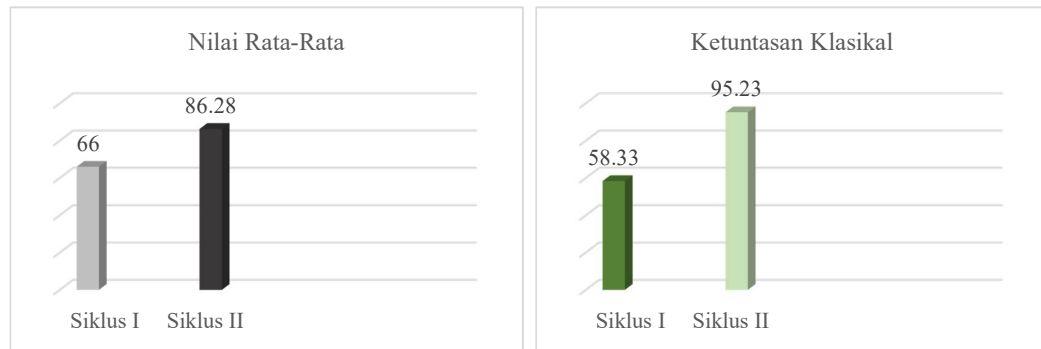
Hasil tindakan yang ditemukan pada siklus I kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perbaikan pada siklus II. Perbaikan dilakukan dengan memberikan bimbingan yang lebih merata kepada seluruh siswa, mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan diskusi, memberikan penjelasan materi secara lebih bertahap, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam penggunaan media pembelajaran. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan yang lebih luas untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, penerapan *realistic mathematics education* menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa mulai terlihat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sejak kegiatan pendahuluan hingga kegiatan penutup. Pada kegiatan inti, siswa sudah lebih mampu memahami masalah kontekstual yang diberikan dan mulai berani menyampaikan strategi penyelesaian yang diperoleh bersama kelompoknya. Penggunaan media pembelajaran pada siklus II juga lebih melibatkan siswa secara langsung sehingga siswa terlihat lebih antusias selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media konkret dan masalah kontekstual dalam pembelajaran membantu siswa memahami konsep operasi hitung pecahan dengan lebih baik. Temuan ini didukung oleh pendapat Liando, Sihotang, & Purba, (2025) yang menyatakan bahwa siswa sering mengalami kesulitan memahami konsep abstrak matematika ketika pembelajaran tidak didukung oleh media konkret dan aktivitas eksploratif sebelum menuju bentuk simbolik matematika. Dalam kegiatan diskusi kelompok, kerja sama antar siswa mulai terlihat lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Kerja sama yang baik juga didukung oleh bantuan dari teman kelompoknya yang sudah lebih memahami materi yang ada dengan menjadi tutor sebaya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Kumolontang, (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan menjadi tutor dapat memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk mendapat pelajaran tambahan serta memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang ada. Siswa juga mulai mampu menerjemahkan masalah *realistic* ke dalam bentuk matematika abstrak dengan lebih baik meskipun pada beberapa bagian masih memerlukan arahan dari guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *realistic mathematics education* efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Penelitian yang dilakukan Primasari, dkk (2021) yang menjelaskan bahwa penerapan *realistic mathematics education* pada materi pecahan membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih konkret melalui masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui penerapan RME, siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih mudah memahami konsep pecahan yang sebelumnya dianggap abstrak. Peningkatan aktivitas siswa selama penerapan *realistic mathematics education* juga berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 58,33% dengan nilai rata-rata 66 dan berada pada kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi operasi hitung

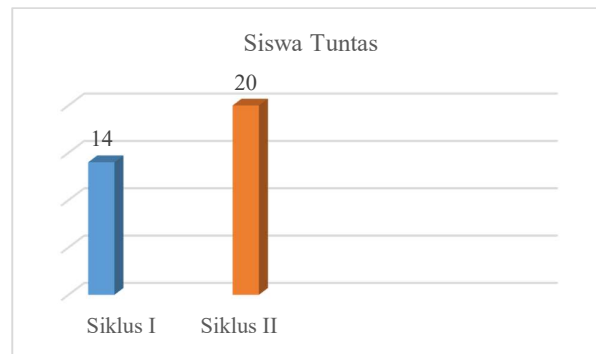
pecahan, khususnya dalam menentukan langkah penyelesaian soal yang berkaitan dengan masalah kontekstual.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus II mencapai 95,23% dengan nilai rata-rata sebesar 86,28 dan berada pada kategori sangat baik. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 36,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan *realistic mathematics education* dapat membantu siswa memahami konsep operasi hitung pecahan dengan lebih baik melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi nyata. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada gambar 1. Berikut



Gambar 1. Data Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 1. di atas, menunjukkan bahwa penerapan *realistic mathematics education* mampu memperbaiki hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran. Hal ini didukung dengan bertambahnya siswa pada kategori tuntas, data tersebut dapat dilihat pada gambar 2. berikut.



Gambar 2 . Jumlah yang tuntas Siklus I dan Siklus II

Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 14 siswa, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 20 siswa. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik setelah penerapan langkah-langkah *realistic mathematics education* diperbaiki pada siklus II. Siswa terlihat lebih aktif dalam memahami masalah kontekstual, berdiskusi dengan kelompok, menggunakan media pembelajaran, serta menyelesaikan soal evaluasi yang diberikan

Hasil penelitian ini didukung dengan beberapa penelitian terdahulu di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Oktafiana et al. (2024) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Dengan Menggunakan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* ” diperoleh hasil yang mana terjadi peningkatan hasil belajar siswa di kelas V-B SD Khadijah Surabaya pada materi pembagian pecahan, hal ini dapat dilihat dari setiap siklus, yaitu pada pra tindakan diperoleh bahwa 100% siswa belum tuntas, kemudian diberikan perlakuan pada siklus I dan mengalami peningkatan menjadi 38%, dan pada siklus II mengalami peningkatan lagi mencapai 79%.

Selain itu, dukungan terhadap penerapan *realistic mathematics education* ini juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Saputro & Marantika (2023) bahwa terjadi peningkatan hasil belajar terbukti pada hasil tes tertulis yang meningkat di setiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan

ketuntasan hasil belajar peserta didik dari kondisi pra tindakan sebesar 32% dengan kategori kurang, mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 60% dengan kategori cukup dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase belajar matematika sebesar 92% dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut disimpulkan bahwa dengan menggunakan *realistic mathematics education* pada peserta didik kelas II SD Muhammadiyah Sambisari motivasi belajar dapat meningkat sehingga hal tersebut juga mempengaruhi pada hasil belajar juga mengalami peningkatan yang sangat baik.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya penggunaan media yang belum maksimal melibatkan siswa secara langsung, kemampuan siswa yang berbeda-beda juga mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran selama penelitian berlangsung, serta pemilihan masalah kontekstual yang benar-benar dekat dengan keseharian siswa

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas V-B SD Inpres Kakaskasen 2, dapat disimpulkan bahwa penerapan *realistic mathematics education* pada materi operasi hitung pecahan dapat membantu meningkatkan proses pembelajaran matematika siswa. Penerapan *realistic mathematics education* dilakukan melalui penyajian masalah kontekstual, penggunaan media konkret, kegiatan diskusi kelompok, serta mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa dan bersinergi pada hasil belajar. Hal ini terlihat dari capaian ketuntasan yang dicapai 95% dengan nilai rata-rata kelas 86,28

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan penyertaan-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Juliana M. Sumilat, M.Pd. dan Deddy F. Kumolontang, S.Si., M.Pd. selaku dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada orang tua bersama keluarga tercinta atas doa dan dukungan yang tiada henti, serta kepada pihak SD Inpres Kakaskasen 2 dan seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Semoga karya ini memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan dasar.

REFERENSI

- Kumolontang, D. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(November), 156–160. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7323244>
- Kumolontang, D. F. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, 2(2), 147–152. Retrieved from <http://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/eduprimar>
- Liando, M. A. J., Sihotang, H. V., & Purba, C. N. (2025). Tantangan Dan Strategi Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 5279–5285. Retrieved from <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS>
- Muah, T. (2022). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Segiempat. *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(2), 132–146. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v25i2.64545>
- Mukhtar, N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (Rme) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri 173 Pekanbaru. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 282–296. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/jta.v4i2.282-296>
- Najoan, R. A. O., Tahiru, Y. S., Kumolontang, D. F., & Tuerah, R. M. (2023). Pendidikan Penerapan Model Problem based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar, 5(2), 1268–1278. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5005>
- Oktafiana, E., Hartatik, S., & Astini, A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata

- Pelajaran Matematika Dengan Menggunakan Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME). Indonesian Research Journal on Education, 4(1), 88–92. <https://doi.org/10.47650/elips.v6i1.1761>
- Primasari, I. F. N. D., Zulela, & Fahrurrozi. (2021). Model Mathematics Realistic Education (RME) Pada Materi Pecahan di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(4), 1888–1899. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1115> ISSN
- Saputro, H. B., & Marantika, R. (2023). Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Materi Operasi Hitung Bilangan Cacah Melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education Untuk Peserta Didik Kelas II. Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan, 18(1), 76–90. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.18734>
- Setyawan, D. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Realistic Mathematics Education (RME) Berbantuan Media Konkrit. Jurnal Bidang Pendidikan Dasar, 4(2), 155–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i2.4473>
- Sumilat, J. (2018). Pemanfaatan Media Pembelajaran Wordwall untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD. Jurnal Inventa, 2(1), 40–46. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1939>
- Sumilat, J. M., & Matutu, V. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievemen Divisions) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(3), 865–870. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.392>
- Widana, I. W. (2021). Realistic Mathematics Education (RME) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Indonesia. Jurnal Elemen, 7(2), 450–462. <https://doi.org/10.29408/jel.v7i2.3744>